

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi memberikan banyak tantangan bagi seluruh aspek kehidupan manusia khususnya pada bidang pendidikan dalam membentuk sumber daya manusia yang kompeten dimana dalam hal ini, pendidikan karakter tetap ditekankan agar membentuk sumber daya manusia yang berbudi pekerti luhur. Hal ini menyebabkan pendidikan karakter menarik perhatian pemerintah di Indonesia dimana implementasi pendidikan karakter mulai diintegrasikan pada beberapa mata pelajaran di semua jenjang (Wiratnyana dkk., 2020).

Dalam rangka membentuk karakter bangsa, dibuatlah "Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Dalam peraturan tersebut antara lain dinyatakan bahwa: penguatan pendidikan karakter adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Dalam Perpres Nomor 87 tahun 2017 tersebut dijelaskan juga pada Pasal 6 ayat 4 yaitu "Penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Formal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah sebagaimana dimaksud pada ayat (3) merupakan tanggung jawab kepala satuan Pendidikan Formal dan guru" (Peraturan Presiden, 2017) Kemudian untuk dapat

mengimplementasikan pasal 6 ayat 4 dan Pasal 14 Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tersebut ditetapkanlah ”Permendikbud Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Pada pasal 1 ayat 2 diterangkan bahwa ”Satuan Pendidikan Formal, yang selanjutnya disebut sekolah adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan formal, terstruktur dan berjenjang, terdiri atas taman kanak-kanak (TK), satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar, dan satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah” (Peraturan Presiden, 2017).

Adanya Dasar Hukum Pendidikan Karakter ini menyebabkan para penyelenggara pendidikan diminta agar berperan aktif dalam mengembangkan proses pembelajaran dengan cara melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai – nilai karakter yang mampu menjadi suatu fondasi pembentuk karakter peserta didik (Jaelani & Asvio, 2019; Syakur dkk., 2022).

Pendidikan karakter merupakan salah satu bentuk pendidikan yang berfokus pada pengaplikasian ilmu pengetahuan yang didasari oleh nilai moral untuk menunjukkan tindakan yang berkarakter dan bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat (Arifin, 2019; Kartini & Winahyu, 2019). Hal ini kemudian tercermin dalam program pendidikan karakter pada kurikulum 2013 dimana terdapat 18 nilai pendidikan karakter yang dijadikan fondasi bagi semua mata pelajaran di sekolah (Nurindarwati dkk., 2022; Permatasari, 2021; Taunu and Iriani, 2019). Implementasi pendidikan karakter akan terwujud dengan keterlibatan semua pihak termasuk masyarakat dan keluarga (Permatasari, 2021; Saputro & Murdiono, 2020). Akan tetapi, guru merupakan pihak yang memiliki peranan paling penting

dalam merealisasikan pendidikan karakter dalam setiap aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa (Mertasari & Yudana, 2022). Guru diharapkan mampu merepresentasikan nilai – nilai pendidikan karakter dalam desain pembelajaran termasuk dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (Khusuma dkk, 2022; Zurqoni dkk., 2018). Nilai – nilai pendidikan karakter dapat diterapkan juga oleh guru dengan cara menerapkan sikap – sikap berikut; keteladanan dalam berpakaian yang rapih, menggunakan bahasa yang sopan ketika di dalam kelas maupun di luar kelas, menjunjung tinggi sikap toleransi, menerapkan pola disiplin, dan tanggung jawab, serta berbagai hal lainnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter (Ferdian & Dwikurnaningsih, 2021).

Implementasi pendidikan karakter di Indonesia menjadi fenomena yang menarik perhatian para peneliti dibidang pendidikan. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa pendidikan karakter telah diimplemantasikan pada sekolah menengah pertama yang direfleksikan pada kurikulum, ekstrakurikuler, dan aktivitas pembelajaran yang didasari oleh delapan sikap sosial (Anisah dkk., 2019; Murestiyanto, 2019). Subekti dan Alinurdin (2021) melaksanakan penelitian yang mengidentifikasi implementasi pendidikan karakter di sekolah menengah kejuruan (SMK) dimana pendidikan karakter juga disertakan pada kurikulum dan aktivitas pembelajaran. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter telah diimplementasikan pada berbagai jenjang pendidikan.

Isu terkini yang sering muncul dalam implementasi pendidikan karakter yaitu kurang optimalnya implementasi pendidikan karakter sehingga hal ini berdampak pada kasus dimana masih terdapat beberapa siswa yang memiliki nilai

karakter yang rendah (Lawung,2023). Andrianto dan Suyitno (2021) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang kurang optimal disebabkan oleh implementasi pendidikan karakter yang tidak mencakup prinsip pendidikan karakter yaitu; (1) mengkampanyekan nilai-nilai etika sebagai dasar pembentukan karakter, (2) mengidentifikasi karakter secara komprehensif, (3) menerapkan pendekatan kekeluargaan untuk membangun pendidikan karakter, (4) menciptakan budaya peka dan peduli terhadap sesama, (5) memberikan kebebasan terhadap peserta didik agar terbiasa dengan pendidikan karakter tanpa adanya paksaan; (6) memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, (7) memberikan stimulus yang membangkitkan motivasi untuk berubah, (8) menjadikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai-nilai dasar yang sama, (9) adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun pendidikan karakter, (10) menjadikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter; dan (11) mengevaluasi penerapan pendidikan karakter pada warga sekolah terkait pencapaian yang sudah ataupun belum sehingga bisa mencari jalan keluar terbaik. Prinsip-prinsip pendidikan karakter ini sudah seharusnya dijadikan acuan dalam penerapan pendidikan karakter untuk mendapatkan hasil yang optimal sehingga apabila salah satu dari prinsip tersebut tidak diterapkan maka pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan optimal dan dapat menjadi tantangan dan permasalahan yang serius (Afridinata dkk., 2018).

Salah satu permasalahan yang kerap kali menjadi penyebab dari implementasi pendidikan karakter yang kurang optimal adalah masih rendahnya evaluasi pendidikan karakter yang dilaksanakan di beberapa institusi pendidikan sebagai salah satu wujud dari prinsip pendidikan karakter (Jhon, 2021; Mustoip dkk., 2023). Hal ini sejalan dengan hasil observasi dan wawancara awal yang peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Penebel, Tabanan, Bali. Hasil observasi dan wawancara awal menunjukkan bahwa penguasaan dasar - dasar pendidikan karakter masih didominasi oleh guru bimbingan konseling sedangkan guru-guru mata pelajaran lain masih berfokus pada pengembangan kognitif dan psikomotorik siswa. Hal ini disebabkan oleh minimnya durasi pendidikan karakter yang terintegrasi dalam RPP di setiap mata pelajaran. Temuan lainnya menunjukkan bahwa peserta didik kurang memahami konsep karakter dan implementasinya dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Mereka masih terbawa dengan kebiasaan-kebiasaan di lingkungan luar sekolah baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Hal ini dilihat berdasarkan catatan pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik pada arsip dokumen guru BK. Berdasarkan hasil temuan awal di SMAN 1 Penebel, Tabanan, Bali, evaluasi pendidikan karakter perlu dilaksanakan untuk mengoptimalkan pendidikan karakter di sekolah tersebut sebagai manifestasi dari prinsip pendidikan karakter itu sendiri.

Evaluasi terkait dengan pendidikan karakter yang diimplementasikan di SMAN 1 Penebel, Tabanan, Bali belum pernah dilaksanakan khususnya sejak dimulainya penerapan Kurikulum 2013 sebagai dasar dari program pendidikan karakter di sekolah tersebut. Evaluasi dari suatu program pendidikan tidak bisa

dipisahkan dari pencapaian Efektivitas pendidikan yang baik (Paridah dkk., 2022). Evaluasi pendidikan perlu dilaksanakan untuk meninjau Efektivitas dari proses pembelajaran yang merefleksikan kinerja guru dimana hasil evaluasi dijadikan sebagai acuan maupun solusi untuk proses pembelajaran yang lebih baik kedepannya (Ajjawi dkk., 2020; Colthorpe dkk., 2021). Evaluasi dapat dilaksanakan dengan mengadaptasi salah satu model evaluasi yang sering digunakan di dunia pendidikan yaitu model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) (Divayana dkk., 2017; Lawung, 2023). CIPP merupakan model evaluasi yang tepat digunakan berdasarkan isu dan permasalahan terkait pendidikan karakter yang sedang terjadi di lapangan menimbang bahwa CIPP berfokus dalam mengevaluasi empat poin utama dalam proses pendidikan yaitu; (1) *Context* yang mencakup kebutuhan, permasalahan, serta kesempatan dalam proses pembelajaran, (2) *Input* yang meliputi teknik yang menjadi alternatif dalam proses pembelajaran, (3) *Process* merupakan evaluasi terhadap kerangka dari program yang diimplementasikan, dan (4) *Product* mencakup Efektivitas dari program yang diimplementasikan ditinjau dari proses asesmen dan capaian akhir dari proses pembelajaran itu sendiri (Kurnia dkk., 2017).

Peneliti memilih komponen evaluasi untuk mengevaluasi pendidikan karakter dengan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Model ini dipilih sebagai instrumen dalam melakukan evaluasi program dengan tujuan mendapat gambaran menyeluruh tentang pelaksanaan program pendidikan karakter. Model evaluasi CIPP memiliki ruang lingkup yang lebih luas dan berpandangan bahwa keberhasilan dari suatu sistem pendidikan dipengaruhi berbagai faktor, karakteristik

peserta didik maupun lingkungan sekitar, tujuan sistem dan peralatan yang dipakai serta prosedur dan mekanisme pelaksanaan sistem itu sendiri. Dibanding dengan model evaluasi yang lain, model CIPP memiliki beberapa kelebihan antara lain : lebih komprehensif, karena obyek evaluasi tidak hanya pada hasil semata tetapi juga mencakup *context*, *input*, *process* maupun *product*. Stufflebeam (dalam Divayana 2018) menyatakan bahwa konsep inti dari *CIPP model* yang dilambangkan dengan CIPP yang merupakan singkatan dari evaluasi *context*, *input*, *process* dan *product*. (Zhang; Divayana 2018) menyatakan bahwa model evaluasi CIPP merupakan model yang paling banyak digunakan dalam evaluasi program karena model ini memiliki tahapan evaluasi yang terencana, sistematis dan hasilnya dapat terukur dengan jelas.

Divayana (2018) menyatakan model evaluasi CIPP memiliki empat tahap evaluasi, pada komponen konteks bertujuan memberikan nilai dan deskripsi tuntutan atau kebutuhan suatu program, komponen *input* atau masukan bertujuan untuk memberikan nilai dan gambaran strategi, rencana kerja dan anggaran agar program dapat terlaksana, komponen proses memberikan nilai dan ikhtisar terhadap kegiatan dari tujuan yang telah ditetapkan, serta komponen produk bertujuan memberikan nilai terhadap hasil yang telah dicapai sehingga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan pada program yang diselenggarakan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji penggunaan model CIPP dalam mengevaluasi pendidikan karakter. Lawung (2023) melakukan penelitian evaluasi pendidikan karakter di perguruan tinggi dengan menggunakan model CIPP. Kemudian, Agus dkk., (2023) melakukan penelitian evaluasi pendidikan

karakter di SMA dengan menggunakan model CIPP. Selain itu, Dwi dkk., (2018), Nurindarwati dkk., (2022), dan Solehah dkk., (2022) juga melakukan evaluasi pendidikan karakter di SMP dengan menggunakan model CIPP. Selain itu, Andrianto dan Suyitno (2021), Faujiah dkk., (2021), dan Bukman dkk., (2020) melakukan evaluasi pendidikan karakter di sekolah dasar dengan model CIPP dimana pendidikan karakter memenuhi standar yang telah ditentukan. Studi-studi sebelumnya membuktikan bahwa model CIPP dapat digunakan untuk mengevaluasi pendidikan karakter. Berdasarkan latar belakang di atas, dipandang perlu untuk melakukan penelitian dengan topik: **“Evaluasi Pelaksanaan Program Pendidikan Karakter di SMA Negeri 1 Penebel Menggunakan Model CIPP”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Kurang optimalnya implementasi pendidikan karakter, hal ini disebabkan karena implementasi pendidikan karakter yang tidak mencakup prinsip-prinsip pendidikan karakter. Prinsip-prinsip pendidikan karakter seharusnya dijadikan acuan dalam penerapan pendidikan karakter untuk mendapatkan hasil yang optimal.
2. Rendahnya evaluasi pendidikan karakter yang dilaksanakan di beberapa institusi pendidikan sebagai salah satu wujud prinsip pendidikan karakter.

3. Belum ada evaluasi terkait dengan evaluasi pendidikan karakter di SMAN 1 Penebel, Tabanan, Bali ditinjau dari aspek konteks, input, proses dan product. Hal ini sebenarnya sangatlah perlu dilaksanakan, karena evaluasi pelaksanaan program pendidikan karakter dapat menjadi masukan bagi seluruh warga sekolah sehingga implementasi program pendidikan karakter di sekolah berjalan lebih optimal.

1.3 Pembatasan Masalah

Mempertimbangkan keterbatasan dalam hal waktu, tenaga dan dana, oleh karena itu, penelitian ini terbatas pada evaluasi pelaksanaan program pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Penebel ditinjau dari komponen *Context, Input, Process* dan *Product* (CIPP).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, penelitian ini dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana efektivitas pelaksanaan program pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Penebel ditinjau dari variabel *context*?
2. Bagaimana efektivitas pelaksanaan program pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Penebel ditinjau dari variabel *input*?
3. Bagaimana efektivitas pelaksanaan program pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Penebel ditinjau dari variabel *process*?
4. Bagaimana efektivitas pelaksanaan program pendidikan karakter di SMA

Negeri 1 Penebel ditinjau dari variabel *product*?



1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Penebel guna mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter secara keseluruhan. Selain itu, tujuan lainnya sebagai berikut.

1. Untuk mengevaluasi efektivitas pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Penebel ditinjau dari variabel kontek (*context*).
2. Untuk mengevaluasi efektivitas pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Penebel ditinjau dari variabel masukan (*input*).
3. Untuk mengevaluasi efektivitas pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Penebel ditinjau dari variabel proses (*process*).
4. Untuk mengevaluasi efektivitas pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Penebel ditinjau dari variabel produk (*product*).

1.6 Manfaat Penelitian

Evaluasi ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis, terutama kepada pihak sekolah dan *stake holder*. Secara lebih rinci pada bagian berikut ini akan dipaparkan manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Dengan adanya penelitian ini, dapat menambah pengembangan keilmuan dan memperluas wawasan tentang pelaksanaan pendidikan karakter yang sudah

diterapkan di SMAN 1 Penebel dan dapat mengetahui sejauh mana pengaruh pendidikan karakter bagi peserta didik.

1.6.2 Manfaat Praktis

1) Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan pada kepala sekolah untuk selalu menanamkan dan mengembangkan pendidikan karakter pada peserta didik melalui rencana atau rancangan program sekolah terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter.

2) Guru/Pendidik

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan pada guru untuk selalu menjadi suri tauladan bagi peserta didik dengan mengajarkan pendidikan karakter yang diintegrasikan melalui mata pelajaran, ekstrakurikuler maupun penciptaan budaya sekolah yang baik. Juga sebagai bahan evaluasi terhadap keberhasilan yang timbul dari dampak karakter terhadap pengaruh akademik peserta didik.

3) Peserta Didik di SMA Negeri 1 Penebel

- a. Meningkatkan peran motivasi dalam belajar peserta didik untuk keberhasilan akademik dan non akademik.
- b. Memberi informasi bagi peserta didik tentang nilai-nilai karakter yang diprogramkan oleh sekolah.
- c. Meningkatkan pembiasaan bertindak, bersikap, dan berucap sesuai dengan nilai-nilai karakter yang baik.